KLASIFIKASI AYAT-AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT MENURUT AL-ZAMAKHSHARI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF

Efin Faridho¹, Abusiri²

¹Universitas Pembangunan Veteran Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Alhikmah Jakarta, Indonesia

Efin4in1@gmail.com

Abstract

The discussion in this article is intended to analyze az-Zamakhshari's classification of muhkamat and mutasyabihat verses. Theoretically, the concept proposed by az-Zamakhshari regarding muhkam and mutasyabih is actually similar to what has been classified by the previous ulema in general. Likewise, according to him, the mutasyabihat verses are the muhkamat verses by other ulemas. When finding the mutasyabihat verses, az-Zamakhshari constantly measures or returns to muhkamat verses. In determining the muhkamat and mutasyabihat verses, az-Zamakhshari uses at least two criteria: language and theological criteria.

Keywords: *classification; al-zamakhshari; muhkam; mustasyabih*

Abstrak

Pembahasan dalam artikel ini dimaksudkan untuk menganalisis pengklasifikasian az-Zamakhshari terhadap ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Secara teoritis, konsep yang ditawarkan al-Zamakhshari tentang muhkam dan mutasyabih sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan yang diungkapkan ulama pada umumnya. Tetapi dalam prakteknya tidak jarang ayat-ayat yang muhkamat menurut beliau dianggap mutasyabihat oleh para ulama yang lain. Demikian juga sebaliknya, ayat-ayat yang mutasyabihat menurut beliau adalah muhkamat bagi ulama yang lain. Ketika menjumpai ayat-ayat mutasyabihat beliau mentolok-ukurkan atau mengembalikannya kepada ayat-ayat muhkamat. Dalam menentukan ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat tersebut az-Zamakhshari setidaknya menggunakan dua kriteria, yaitu kriteria bahasa dan teologi.

Kata Kunci: *klasifikasi; al-zamakhshari; muhkam; mustasyabih*

PENDAHULUAN

Al-Zamakhshari¹ sering disebut sebagai salah satu mufassir yang condong kepada salah satu mazhab atau aliran, yaitu Mu'tazilah.² Sehingga kitab tafsirnya (*al-Kasysyaf*)³ pun oleh sebagian ulama dianggap sebagai pembelaan terhadap mazhabnya.⁴ Sungguhpun demikian, tidak dapat dipungkiri, bahwa tidak sedikit dari ulama Sunni yang mengakui kebesaran dan kepeloporan al-Zamakhshari dalam bidang tafsir. Mereka banyak mereguk manfaat dari ilmu beliau dan mengikuti cara-cara yang telah beliau tempuh dalam *al-Kasysyafnya*.⁵ Bahkan gelar "*Imam al-Dunya*" yang setara dengan gelar doktor universitas di Eropa telah diberikan oleh kaum Sunni konservatif kepada al-Zamakhshari.⁶

Dalam klasifikasi al-Zamakhshari terkait ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* (*qot'i* dan *zanni*, dalam istilah ushul fikih), pada prinsipnya beliau sepakat bahwa al-Qur'an diwahyukan terdiri dari dua bagian ayat, yaitu ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*.⁷ Namun, ketika menjumpai ayat-ayat *mutasyabihat* beliau mentolok-ukurkan atau mengembalikannya kepada ayat-ayat *muhkamat*.⁸ Yang jelas, ayat-ayat yang *muhkamat* menjadi "*panduan*" untuk menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyabihat*.

Secara teoritis, konsep yang ditawarkan al-Zamakhshari tentang *muhkam* dan *mutasyabih* sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan yang diungkapkan ulama pada umumnya. Tetapi pada dataran praksisnya tidak jarang ayat-ayat yang *muhkamat* menurut beliau dianggap *mutasyabihat* oleh para ulama yang lain. Demikian juga sebaliknya, ayat-ayat yang *mutasyabihat* menurut beliau adalah *muhkamat* bagi ulama yang lain. Tentu al-Zamakhshari dalam hal ini mempunyai argumen tersendiri yang perlu ditempatkan sesuai dengan proporsinya.

¹Nama lengkap al-Zamakhshari adalah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawarizmi al-Imam al-Hanafi al-Mu'tazili, yang mendapat sebutan "*Jar Allah*". Untuk lebih jelasnya, lihat Muhammad Husein al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid I, cet. II (t.pn., 1976), 429-431; Lihat juga Abu al-'Abbas Shams al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' al-Zaman*, Jilid V (Beirut: Dar Sadir, t.th), 168.

²Ignaz Goldziher, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, terj. Hasan Abdul Qadir, cet. II (Beirut: Dar Iqra', 1983), h. 141.

³Nama lengkap Kitab Tafsir tersebut adalah: "*al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*", pembuka substansi al-Qur'an dan inti penuturan tentang berbagai aspek ta'wil, yang lebih populer dengan sebutan Tafsir "*al-Kasysyaf*".

⁴Al-Zahabi, *al-Tafsir*, h. 454.

⁵Al-Zahabi, *al-Tafsir*, h. 455; Lihat juga Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi* Mochtar Zoemi, cet. I, (Bandung: Pustaka, 1987), h. 116.

⁶Goldziher, *Mazahib*, h. 141.

⁷Abu al-Qasim Jarullah Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi (untuk selanjutnya disebut al-Zamakhshari), *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Jilid I (Tihiran: Intisyarat, t.t.), h. 6.

⁸Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, h. 412.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*), dalam arti semua sumber data diperoleh dari berbagai buku atau artikel yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan yang akan dikaji. Karena penelitian ini merupakan studi terhadap pemikiran al-Zamaksyari dalam tafsir *al-Kasysyaf*, maka yang menjadi sumber rujukan utama atau data primer adalah tafsir *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, karya al-Zamaksyari itu sendiri. Sedang data sekundernya diambil dari karya-karya lain yang dapat membantu dan menyempurnakan penelitian ini. Proses pengolahan data yang akan digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada, baik yang berkaitan dengan kondisi internal al-Zamaksyari maupun yang berhubungan dengan kondisi eksternalnya. Selanjutnya, penggambaran fakta-fakta tentang penafsiran al-Zamaksyari terkait ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional yang adekuat.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Tafsir *al-Kasysyaf*

Latar Belakang Penulisan tafsir *al-Kasysyaf*

Sebelum membahas lebih jauh tentang tafsir *al-Kasysyaf*, terlebih dahulu perlu diuraikan mengenai proses penyusunan dari tafsir *al-Kasysyaf* itu sendiri. Husein al-Zahabi mengemukakan bahwa pada awalnya al-Zamaksyari berada dalam keadaan keragu-raguan untuk memulai menyusun tafsirnya (*al-Kasysyaf*). Namun setelah melakukan banyak pertimbangan, barulah ia tumbuh semangat dan betul-betul berminat untuk menyusunnya, sehingga terwujudlah tafsir tersebut yang kemudian manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat luas.¹⁰

Al-Zamaksyari menurut pengakuannya sendiri dalam *Muqaddimah al-Kasysyaf* telah mengungkapkan mengenai proses penyusunan tafsirnya. Ia menulis tafsir *al-Kasysyaf* karena adanya dorongan atau permintaan dari berbagai kalangan tokoh masyarakat di sekitar ia hidup.¹¹ Sebab pada saat itu masyarakat menginginkan adanya sebuah kitab tafsir

⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. VIII, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 63.

¹⁰Al-Zahabi, *al-Tafsir*, h. 431.

¹¹Yang memotivasi al-Zamaksyari dalam menyusun kitab ini—di samping motivasi agama dan mengharap berkah dan pahala dari Allah, juga karena permintaan suatu kelompok yang menamakan diri *al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adliyah*, kelompok yang dimaksud adalah Mu'tazilah; keinginan orang-orang di setiap negeri yang dilalui al-Zamaksyari saat perjalanan kembali ke Mekkah untuk yang kedua kalinya menginginkan agar dapat mengutip tafsirnya; dan Raja Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas yang berkedudukan di Mekkah mempunyai hasrat yang besar terhadap penyusunan kitab tafsir dan meminta kepada al-Zamaksyari untuk menyusun tafsirnya itu. Akhirnya al-Zamaksyari berhasil penyelesaian penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Penulisan tafsir tersebut dimulai ketika ia berada di Mekah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H. Lihat al-Zamaksyari, *al-Kasysyaf*, h. 8 dan Muhammad Yusuf dkk. *Studi Kitab Tafsir*, Ed. A. Rofiq (Yogyakarta: TERAS dan TH-Press, 2004), h. 48.

yang bisa dibuat acuan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Yang demikian itu ia anggap sebagai isyarat munculnya "fardu ain" bagi dirinya untuk memenuhi permintaan mereka. Akhirnya al-Zamakhshari betul-betul mengabdikan permintaan mereka yang diwujudkan dalam bentuk tafsir yang berjudul "*al-Kasasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa-'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*".¹²

Dukungan dari berbagai pihak dan motivasi intrinsik yang sangat kuat memberikan kekuatan yang luar biasa bagi al-Zamakhshari, sehingga ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya dalam waktu yang sangat singkat.

Tafsir ini diakui oleh para ulama sebagai kitab yang memiliki keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya, terutama mengenai pengungkapan rahasia-rahasia balagah yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini juga diakui sendiri oleh al-Zamakhshari sebagaimana diungkapkan dalam bentuk syair berikut ini:

إن التفاسر في الدنيا بلا عدد وليس فيها لعمرى مثل كشافي
إن كنت تبغى الهدى فألزم قراءته فالجهل كالداء والكشاف كشافي

"*Sungguh tafsir di dunia ini tidak terhitung jumlahnya
Namun, tiada tafsir yang sebanding dengan tafsirku al-Kasasyaf
Jika engkau ingin mendapatkan petunjuk, bacalah selalu tafsirku
Sungguh kebodohan adalah penyakit dan tafsir al-Kasasyaf adalah penyembuhnya*"¹³

Ibnu Khaldun ketika membicarakan tentang jenis tafsir yang menggunakan pendekatan analisa linguistik mengemukakan bahwa jenis tafsir yang paling baik dan paling mampu mengungkap makna al-Qur'an dengan pendekatan tersebut adalah tafsir *al-Kasasyaf*. Hanya saja penyusunnya bermazhab Mu'tazilah dalam masalah teologi. Sehingga dengan pendekatan itu, ia membela mazhabnya dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Ignaz Golziher dalam kitabnya *Mazahib al-Tafsir al-Islami* juga menyebutkan bahwa *al-Kasasyaf* merupakan kitab tafsir yang sangat baik, hanya saja ia termasuk kelompok tafsir *i'tizal* (beraliran Mu'tazilah dalam hal teologi).¹⁵ Karena beberapa penafsirannya, khususnya ayat-ayat teologi, terdapat kemiripan dengan pendapat-pendapat atau cara berpikir penganut paham Mu'tazilah.

Tafsir idealnya memang harus bebas dari pengaruh mazhab atau aliran tertentu, tetapi hendaknya pengelompokan seperti ini tidak menutup mata kita akan keistimewaan dan keunggulan tafsir *al-Kasasyaf*, khususnya dari segi pengungkapannya terhadap rahasia-rahasia balagah atau pun makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

¹² Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, Jilid I, h. 17-20.

¹³ Al-Zahabi, *al-Tafsir*, h. 435.

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 552-553.

¹⁵ Ignaz Golziher, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, terj. Hasan Abdul Qadir, cet. II (Berikut: Daar Iqra', t.t.), h. 141.

Metode, Corak dan Sistematika Tafsir *al-Kasysyaf*

Melihat metode-metode tafsir yang berkembang dan mencermati langkah-langkah yang dilalui oleh al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Kasysyaf dari segi metode termasuk ke dalam kelompok *tahlili*. Secara garis besar dapat dikemukakan cara yang tempuh oleh al-Zamakhshari dalam menafsirkan al-Quran sebagai berikut:

- a. Menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan ayat dan surat yang ada dalam mushaf al-Quran, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nás.
- b. Membahas ayat dari berbagai aspek bahasa yang mencakup al-nahw (sintaksis), balaghah (retorika), *dalalah* (semantik), aspek *giraát*, (bacaan), fikih dan ilmu kalam sesuai dengan kandungan ayat, serta mengungkapkan korelasi antara surat dengan ayat dan surat dengan surat.

Ditinjau dari sumber dan corak tafsirnya para ahli mengelompokkan kitab tafsir ini ke dalam kelompok *tafsir bi al-ra'yi* dengan corak kebahasaan, bahkan kelompok yang tidak senang dengan penafsiran al-Zamakhshari ini mengelompokkan tafsir al-Kasysyaf itu ke dalam kelompok *tafsir bi al-ra'yi al-madzmun* (menggunakan rasio yang tercela).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dalam tafsir al-Kasysyaf dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan sebuah surat dari segi Makkiah atau Madaniahnya. Misalnya, ketika menafsirkan surat al-Fátihah dijelaskan bahwa surat itu adalah Makkiah.
- b. Menjelaskan nama sebuah surat dan *wajh tasmiahnya* (alasan pemberian nama surat itu) dan menyebutkan jumlah ayat dari surat tersebut. Misalnya, surat al-Fátihah disebut dengan *Umm al-Qurán* karena surat ini mengandung seluruh makna yang terdapat dalam al-Quran. Surat ini terdiri dari 7 ayat.
- c. Menjelaskan masalah-masalah khilafiah yang terjadi di kalangan ulama baik di kalangan *qurra'* (ahli baca al-Quran) maupun *fuqaha'* (ahli fikih). Misalnya, firman Allah: *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*, pada ayat ini terdapat perbedaan di kalangan ulama. *Qurra'* dan ulama Madinah, Bashrah dan Syam tidak termasuk ayat ini sebagai salah satu ayat dalam al-Fátihah, juga tidak pada awal setiap surat; sedangkan *qurra'* dan *fuqaha'* Mekah dan Kufah memasukkannya ke dalam salah satu ayat dalam al-Fatihah dan pada surat-surat lainnya.
- d. Menjelaskan perbedaan qiraah dalam membaca ayat-ayat dan akibat perbedaan tersebut terhadap maknanya.
- e. Menjelaskan ayat dari segi kajian bahasa, *nahwu*, *balaghah*, *dalalah*, sesuai dengan masalah yang terkait dengan yang ditafsirkan.

Salah satu bentuk perbedaan antara tafsir *al-Kasysyaf* dengan tafsir lainnya adalah al-Zamakhshari dalam tafsirnya menggunakan metode tanya-jawab yang diungkapkannya sendiri dengan kalimat: “jika Anda bertanya (فإن قلت), saya menjawab (قلت)”.

Konsep *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Secara umum al-Zamakhshari mengartikan *muhkam* sebagai susunan yang kokoh, tidak terdapat kekacauan ataupun kontradiksi antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Laksana sebuah bangunan yang kuat dan tertata secara teratur.¹⁶ Sebagaimana firman Allah SWT:

كتاب أحكمت آيته.

“Inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi”.¹⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan *mutasyabih* adalah generalisasi dari adanya keserupaan dan keterkaitan antar ayat dalam al-Qur'an, baik dari segi makna, lafaz, kebaikan, kebenaran maupun kemukjizatannya.¹⁸ Pengertian semacam ini diungkap al-Zamakhshari ketika menafsirkan firman Allah SWT:

الله نزل أحسن الحديث كتابا متشابها مثاني

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya lagi berulang-ulang”.¹⁹

Dari pengertian *muhkam* di atas apabila dicermati, maka dapat dikatakan bahwa makna *muhkam* seperti itulah yang menjadi sifat dari semua ayat-ayat al-Qur'an. Dalam arti, seluruh ayat-ayatnya tersusun dengan kokoh, selamat dari cacat serta tidak terdapat kontradiksi antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Demikian juga halnya dengan pengertian *mutasyabih* di atas, maka seluruh ayat-ayat al-Qur'an antara sebagian dengan yang lain-lainnya saling menyerupai dan saling berkaitan dalam hal makna, lafaz, kebaikan, kebenaran maupun kemukjizatannya.

Di samping makna *muhkam* dan *mutasyabih* secara umum yang menjadi sifat dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana telah disebutkan di atas, al-Zamakhshari juga menjelaskan tentang adanya ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *muhkam* dan *mutasyabih* dengan makna yang khusus.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آية محكمات هن أم الكتاب وأخر متشبهت

¹⁶Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, h. 257.

¹⁷Q.S. Hud (11): 1.

¹⁸Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, h. 749. Bandingkan dengan Miftahur Rahman, “Konsep *Muhkam* dan *Mutasyabih* dalam al-Qur'an menurut Muhammad Abid al-Jabiri”, dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12 No. 1, 2018, h. 180.

¹⁹Q.S. al-Zumar (39): 23.

“Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu, di antara (isi)nya ada ayat-ayat muhkamat. Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat...”²⁰

Penafsiran al-Zamakhsyari terhadap ayat ini sebagai berikut:

(محكمات) أحكمت عبارتها بأن حفظت من الاحتمال والاشتباه (متشابهات) مشتبهات محتملات (هنّ أم

الكتاب) أي أصل الكتاب تحمل المتشابهات عليها وترد إليها²¹

Uraian ini menunjukkan bahwa *muhkamat* menurut al-Zamakhsyari adalah ayat-ayat yang pengertiannya jelas dan tegas dan dapat dipahami dengan mudah karena hanya memiliki satu kemungkinan arti serta yang dijadikan rujukan atau sandaran dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Sedangkan *mutasyabihat* menurut beliau adalah ayat-ayat yang mengandung ambiguitas yang dalam memahaminya harus dikembalikan kepada yang *muhkamat*.

Kaidah seperti itu secara universal memang telah disepakati oleh semua kalangan, termasuk ulama Sunni, dalam cara memahami al-Qur'an. Namun yang menjadi persoalan dan sekaligus kritik terhadap al-Zamakhsyari berkenaan dengan penerapan kaidah tersebut adalah bahwa dia memperlakukannya khusus pada ayat-ayat yang bertentangan dengan mazhabnya.²²

Setelah menjelaskan makna *muhkam* dan *mutasyabih* secara khusus sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam surat 'Ali 'Imran ayat 7, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kemudian dengan spontan al-Zamakhsyari menyebutkan sedikitnya 4 potongan ayat dalam al-Qur'an yaitu:

لا تدركه الأبصار²³ إلى رحما ناظرة²⁴ لا يأمر بالفحشاء²⁵ أمرنا مترفيها²⁶

Keempat ayat di atas menurut al-Zamakhsyari merupakan sebagian dari contoh *muhkamat* dan *mutasyabihat*.²⁷

Adapun berkenaan dengan kemungkinan mengetahui ta'wil ayat-ayat *mutasyabihat*, al-Zamakhsyari berpendapat bahwa tidak hanya Allah yang dapat mengetahuinya, tetapi juga orang-orang yang mendalam ilmunya (الراسخون في العلم) dapat mengetahuinya.²⁸ Dengan demikian, al-Zamakhsyari beranggapan bahwa huruf wawu “و” yang terdapat sebelum lafadz “والراسخون في العلم” adalah wawu 'ataf (kata sambung) dengan kedudukan lafadz “الراسخون” sebagai *ma'tuf* dan lafaz “الله” sebagai *ma'tuf 'alaihnya*. Sedangkan lafaz

²⁰Q.S. Ali 'Imran (3): 7.

²¹Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, h. 412.

²²Al-Zahabi, *al-Tafsir*, h. 454.

²³Q.S. al-An'am (6): 103.

²⁴Q.S. al-Qiyamah (75): 23.

²⁵Q.S. al-A'raf (7) : 28.

²⁶Q.S. al-Isra' (17): 16.

²⁷Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, h. 412.

²⁸Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, h. 413.

“ويقولون” menjadi *hal* (حال) dan waqafnya pada kalimat “الراسخون في العلم”. Jadi menurut al-Zamakhshari selain Allah juga orang-orang yang mendalam ilmunya dapat mengetahui ta’wil ayat-ayat *mutasyabihat*.

Kriteria Bahasa dan Teologi dalam Klasifikasi Ayat-ayat *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*

Untuk melihat pemikiran al-Zamakhshari tentang kriteria bahasa dan teologi dalam menentukan ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, maka dapat diambil 6 contoh ayat al-Qur'an sebagai sample. Keenam ayat al-Qur'an yang dimaksud adalah: Q.S. al-An'am (6): 103; al-Qiyamah (75): 23; al-A'raf (7): 28; al-Isra' (17): 16; al-Saffat (37): 96; dan al-Syura (42): 11.

Pemikiran al-Zamakhshari tentang kriteria bahasa dan teologi dalam kategorisasi ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Al-Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah SWT:

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير²⁹

Terhadap ayat ini, al-Zamakhshari menjelaskan:

البصر هو الجوهر اللطيف الذي ركبته الله في حاسة النظر به تدرك المبصرات، فالمعنى: أن الأبصار لا تتعلق به ولا تدركه لأنه متعال أن يكون مبصراً في ذاته، لأن الأبصار إنما تتعلق بما كان في جهة أصلاً أو تابعا كالأجسام والهيئات. (وهو يدرك الأبصار) وهو اللطيف إدراك للمدركات يدرك تلك الجواهر اللطيفة التي لا يدركها مدرك (وهو اللطيف) يلطف عن أن تدركه الأبصار (الخبير) بكل لطيف فهو يدرك الأبصار لا تلطف عن إدراكه.³⁰

Uraian di atas mengandung pengertian bahwa menurut al-Zamakhshari: 1) Mata (daya pandang) tidak ada hubungannya dengan Tuhan, dalam arti, mata manusia tidak dapat menangkap zat Tuhan karena Tuhan maha tinggi, mata hanya bisa menangkap sesuatu yang berhubungan dengan arah (جهة) atau jisim. Maksudnya, mata hanya bisa menangkap sesuatu yang berada pada suatu arah tertentu atau yang berbentuk jisim; 2) Tuhan justru mampu melihat semua jenis benda dan makhluk yang ada di bumi ini, sekalipun tidak ada yang dapat melihatnya.

Dengan demikian, dilihat dari segi bahasa, struktur kalimat pada ayat ini kokoh karena hanya mengandung satu kemungkinan makna, yaitu “Tuhan tidak dapat dilihat atau ditangkap oleh mata”. Sementara dari segi teologi, penafsiran seperti itu sejalan dengan pengertian lahiriah ayat di atas yang sesuai dengan pandangan Mu'tazilah. Dalam hal ini, 'Abd Jabbar mengatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat karena kata “الإدراك” pada ayat di atas disertai penyebutan “البصر”, yang dimaksudkan adalah melihat dengan

²⁹ Q.S. al-An'am (6): 103.

³⁰ Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, h. 41-42.

penglihatan (mata). Ayat ini bersifat umum tanpa ada pengecualian, maka bagaimana pun dan kapan pun Ia (Tuhan) tidak dapat dilihat dengan mata atau dengan penglihatan lain.³¹

Dapat dipahami bahwa menurut al-Zamakhshari ayat 103 dari surat al-An'am di atas termasuk kategori *muhkamat*.

2. Al-Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah:

وجوه يومئذ ناضرة. إلى ربها ناظرة³²

Terhadap ayat ini, al-Zamakhshari menjelaskan:

(إلى ربها ناظرة) تنظر إلى ربها خاصة لا تنظر إلى غيره، وهذا معنى تقديم المفعول، ألا ترى إلى قوله "إلى ربك يومئذ

المستقر - إلى ربك يومئذ المساق - إلى الله تصير الأمور - وإلى الله المصير - وإليه ترجعون - عليه توكلت وإليه أنيب".

كيف دلّ فيها التقديم على معنى الاختصاص، ومعلوم أنهم ينظرون إلى أشياء لا يحيط بها الحصر ولا تدخل تحت العدد

في محشر يجتمع فيه الخلائق كلهم، فإن المؤمنين نظارة ذلك اليوم لأنهم الآمنون الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون،

فاختصاصه بنظرهم عليه لو كان منظورا إليه محال، فوجب حمله على معنى يصح معه الاختصاص والذي يصح معه أن

يكون من قول الناس أنا على فلان ناظر ما يصنع بي تريد معنى التوقع والرجاء.³³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa menurut al-Zamakhshari, orang-orang Mukmin pada waktu itu mengkhususkan memandangi kepada Tuhannya, padahal memandangi terhadap Tuhan adalah mustahil, maka wajiblah ayat ini dita'wilkan dengan makna yang sesuai dengan pengkhususan. Dan yang lebih tepat untuk ini adalah memakai perkataan yang biasa diucapkan orang seperti: "Aku memandangi kepada si Fulan, apakah yang akan diperbuatkannya untuk aku". Maka arti memandangi (ناظر) di sini adalah *menunggu* dan *mengharap*. Jadi maksud perkataan tersebut "aku berharap si Fulan melakukan sesuatu untukku".

Nazar (نظر) yang berarti berharap menurut al-Zamakhshari juga terdapat dalam sebuah syair:

وإذا نظرت إليك من ملك والبحر دونك زدتنى نعماً³⁴

"Jika aku mengharap pemberianmu, sedangkan lautan tergelar di bawahmu tentunya kamu akan melimpahkan karunia kepadaku"

Demikianlah maksud ayat ini, yakni mereka tidak mengharap nikmat dan kehormatan selain dari Tuhan mereka. Sama halnya dengan ketika masih ada di dunia, mereka tidak takut dan tidak mengharap kepada siapa pun kecuali kepada Allah.

³¹Machasin, *al-Qadi Abd. Al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur'an: Dalil Rasionalitas al-Qur'an*, cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 147.

³²Q.S. Al-Qiyamah (75): 22-23.

³³Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, Jilid IV, h. 192.

³⁴Al-Zamakhshari, *al-Kasasyaf*, Jilid IV, h. 194.

Dengan demikian, dari segi bahasa, menurut al-Zamakhsyari pengertian ayat di atas masih mengandung ambiguitas dan dalam memahaminya harus menggunakan ta'wil, yaitu mena'wilkan kata *nazar* (نظر), “memandang atau melihat” dengan kata “التوقع” dan “الرجاء”, “menunggu dan mengharap”. Sedangkan dari segi teologi, secara lahiriah atau tekstual, makna ayat ini bertentangan dengan paham Mu'tazilah yang memandang bahwa melihat Allah itu tidak mungkin.³⁵ Namun penafsiran al-Zamakhsyari di atas sejalan dengan paham tersebut. Untuk itu, menurutnya, ayat 22-23 dari surat al-Qiyamah ini termasuk kategori *mutasyabihat*.

3. Penjelasan al-Zamakhsyari ketika menafsirkan firman Allah SWT:

وإذا فعلوا فاحشة قالوا وجدنا عليها آباءنا والله أمرنا بها قل إن الله لا يأمر بالفحشاء أتقولون ما لا تعلمون³⁶

Terhadap ayat ini, al-Zamakhsyari menjelaskan:

(وإذا فعلوا فاحشة قالوا وجدنا عليها آباءنا والله أمرنا بها قل إن الله لا يأمر بالفحشاء) لأن فعل القبيح مستحيل

عليه لعدم الداعي ووجود الصارف فكيف يأمر بفعله (أتقولون على الله ما لا تعلمون) إنكار لإضافتهم القبيح إليه

وشهادة على أن مبنى قولهم على الجهل المفرط.³⁷

Uraian di atas mengandung pengertian bahwa menurut al-Zamakhsyari, mustahil Tuhan berbuat keburukan, karena Dia tidak punya kepentingan untuk itu serta karena adanya pembebanan (bagi makhluk). Dengan kata lain, semua perbuatan Tuhan adalah bersifat baik.

Dilihat dari segi bahasa, menurut al-Zamakhsyari, struktur kalimat pada ayat ini kokoh dan tidak mengandung ambiguitas karena hanya mengandung satu penafsiran, yaitu menafikan semua perbuatan buruk dari Allah SWT. Penafsiran semacam ini sejalan dengan pengertian lahiriah ayat di atas dan juga sesuai paham teologi Mu'tazilah yang berhubungan dengan “keadilan Tuhan”.³⁸ Tegasnya, al-Zamakhsyari menggolongkan ayat 28 dari surat al-A'raf ke dalam kategori *muhkamat*.

4. Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah SWT:

وإذا أردنا أن نهلك قرية أمرنا مترفيها ففسقوا فيها فحقّ عليها القول فدمرناها تدميراً³⁹

Penafsiran al-Zamakhsyari terhadap ayat ini sebagai berikut:

(وإذا أردنا) وإذا دنا وقت إهلاك قوم ولم يبق من زمان إمهالهم إلا قليل أمرناهم (ففسقوا) أي أمرناهم بالفسق

ففعلوا، والأمر مجاز لأن حقيقة أمرهم بالفسق أن يقول لهم افسقوا وهذا لا يكون، فبقى أن يكون مجازاً، ووجه المجاز أنه

³⁵M. Yusuf Musa, *al-Qur'an dan Filsafat*, terj. M. Thalib, cet. I (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), h. 78.

³⁶Q.S. al-A'raf (7): 28.

³⁷Al-Zamakhsyari, *al-Kasasyaf*, Jilid II, h. 75.

³⁸Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. V (Jakarta: UI Press, 1986), h.

53.

³⁹Q.S. al-Isra' (17): 16

صَبَّ عَلَيْهِمُ النِّعْمَةُ فَجَعَلُوهَا ذَرِيعَةً إِلَى المَعَاصِي وَإِتِّبَاعِ الشَّهَوَاتِ، فَكَأَنَّهُمْ مَأْمُورُونَ بِذَلِكَ لِسَبَبِ إِيْلَا النِّعْمَةِ فِيهِ، وَإِنَّمَا حَوَّلَهُمْ إِيَّاهَا لِيشْكُرُوا وَيَعْمَلُوا فِيهَا الخَيْرَ وَيَتِمَكَّنُوا مِنَ الإِحْسَانِ وَالْبِرِّ كَمَا خَلَقَهُمْ أَصْحَاءَ أَقْوِيَاءَ، وَأَقْدَرَهُمْ عَلَى الخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَطَلَبَ مِنْهُمْ إِثَارَ الطَّاعَةِ عَلَى المَعْصِيَةِ فَآثَرُوا الفِسْوَاقَ، فَلَمَّا فَسَقُوا حَقَّ عَلَيْهِمْ لِقَوْلِ وَهُوَ كَلِمَةُ العَذَابِ فَدمَرَهُمْ.⁴⁰

Setelah dicermati penafsiran al-Zamakhsyari, maka dapat dipahami bahwa menurut dia ketika waktu binasanya suatu kaum itu sudah dekat dan tidak tersisa waktu penanguhan kecuali hanya sedikit, maka kemudian Tuhan melimpahkan nikmat kepada mereka (kaum) dengan maksud agar mereka bersyukur dan menjadikannya sebagai sarana untuk mengerjakan kebaikan, serta dengan itu pula mereka diharapkan dapat mengutamakan ketaatan daripada berbuat kemaksiatan. Namun yang mereka lakukan adalah sebaliknya, dengan limpahan nikmat itu mereka jadikan medium untuk berbuat pelanggaran dan mengikuti kehendak hawa nafsunya sehingga seakan-akan mereka diperintah untuk itu. Karena kedurhakaan itulah sudah sepantasnya bagi mereka mendapatkan azab berupa kehancuran. Jadi al-Zamakhsyari mengartikan perintah (أمر) dalam ayat ini sebagai kiasan (مجاز) dari “pelimpahan nikmat”. Tegasnya, menurut al-Zamakhsyari kerusakan suatu kaum itu diakibatkan oleh perbuatan mereka sendiri.

Ditinjau dari segi bahasa, secara lahiriah pengertian ayat tersebut masih ambigu, karena mengandung kemungkinan lebih dari satu makna, sehingga al-Zamakhsyari di dalam menafsirkannya menggunakan ta'wil, yaitu dengan menjadikan kata “أمر” sebagai kiasan (مجاز). Sedangkan ditinjau dari segi teologi, secara lahiriah pengertian ayat ini berlawanan dengan keyakinan paham Mu'tazilah tentang kebebasan manusia dalam memilih dan melakukan perbuatannya atau bertentangan dengan keadilan Tuhan.⁴¹

Dengan demikian al-Zamakhsyari menggolongkan ayat 16 dari surat al-Isra' ini ke dalam kategori *mutasyabihat*.

Dengan demikian, jika dilihat dari segi bahasa, ayat ini menurut al-Zamakhsyari mengandung ambiguitas sehingga dalam menafsirkannya dia menggunakan ta'wil, yaitu menjadikan kalimat bersemayam di atas 'arsy (استوى على العرش) sebagai kiasan atau kinayah dari kekuasaan (الملك). Sedangkan dari segi teologi, secara lahiriah makna ayat ini mengindikasikan adanya antropomorfisme yang ditolak oleh kaum Mu'tazilah karena tidak sesuai dengan ketauhidan Allah SWT.⁴² Tegasnya al-Zamakhsyari memasukkan ayat 5 dari surat Taha ke dalam kategori *mutasyabihat*.

⁴⁰Al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf., Jilid III, h. 442.

⁴¹Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 123.

⁴²Machasin, *al-Qadi Abd. Al-Jabbar.*, h. 131.

5. Al-Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah SWT:

والله خلقكم وما تعملون^{٤٣}

Penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat di atas adalah:

(والله خلقكم وما تعملون) يعنى خلقكم وخلق ما تعملونه من الأصنام ...، وذلك أن الله عز وجل قد احتجّ

عليهم بأن العابد والمعبود جميعا خلق الله فكيف يعبد المخلوق على أن العابد منهما هو الذى عمل صورة المعبود وشكله، ولولاه لما قدر أن يصور نفسه ويشكلها.

Uraian di atas mengandung pengertian bahwa menurut pemikiran al-Zamakhshari, maksud ayat tersebut adalah Allah yang menciptakan kamu (manusia) dan juga bahan yang kamu jadikan untuk membuat arca". Dan bukan berarti Allah yang menciptakan kamu dan apapun yang kamu lakukan. Karena pengertian yang kedua ini di samping tidak sesuai dengan argumen rasio dan makna ayat al-Qur'an, juga berlawanan dengan realita, bahwa manusia dan bahan untuk dijadikan arca itu diciptakan Allah, sedangkan yang membuat bentuk dan model arca untuk disembah adalah manusia sendiri. Lalu bagaimana bisa manusia membuat arca menjadi Tuhan yang disembah, sedangkan ia membutuhkan Allah untuk penciptaannya, sama halnya dengan manusia juga membutuhkan-Nya. Maka menurut al-Zamakhshari, tidaklah pantas manusia sebagai makhluk menyembah arca yang juga berstatus makhluk.

Dari segi bahasa, pengertian ayat ini menurut al-Zamakhshari masih ambigu, karena mengandung beberapa kemungkinan pemaknaan. Sedangkan dari segi teologi, secara lahiriah, ayat ini mengandung pengertian yang berlawanan dengan pemahaman Mu'tazilah tentang kebebasan manusia dalam berbuat (*free will*).⁴⁴ Namun al-Zamakhshari memahaminya sesuai dengan pandangan Mu'tazilah tersebut. Untuk itu, dia memasukkan ayat ini ke dalam kategori *mutasyabihat*.

6. Al-Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan firman Allah SWT:

ليس كمثل شئ وهو السميع البصير^{٤٥}

Terhadap ayat ini, al-Zamakhshari menafsirkan sebagai berikut:

فإذا علم أنه من باب الكناية لم يقع فرق بين قوله ليس كالله شئ وبين قوله ليس كمثل شئ إلا ما تعطيه الكناية

من فائدتها، وكأنتما عبارتان متعقبتان على معنى واحد وهو نفى المماثلة عن ذاته ونحوه قوله عز وجل - بل يدها

مبسوطتان فإن معناه: بل هو جواد من غير تصور يد ولا بسط لها.⁴⁶

⁴³Q.S. al-Saffat (37): 96.

⁴⁴Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 102.

⁴⁵Q.S. al-Syura' (42): 11.

⁴⁶Al-Zamakhshari, al-Kasasyaf., Jilid III, h. 463.

Tafsir di atas memberikan pengertian bahwa menurut al-Zamakhshari, makna kalimat “ليس كمثل شئ” sama dengan kalimat “ليس كالله شئ”, yaitu sama-sama mempunyai makna penolakan penyerupaan sesuatu terhadap zat Allah. Yang demikian itu menurut al-Zamakhshari sama dengan pengertian firman Allah “بل يدها مبسوطتان”. Maksudnya, Allah maha pemurah tanpa memvisualisasikan tangan kepada-Nya.

Dari segi bahasa, struktur kalimat pada ayat ini menurut al-Zamakhshari kokoh dan hanya menerima satu penafsiran saja, yaitu menolak adanya persamaan atau keserupaan dalam bentuk apapun antara Allah dengan sesuatu makhluk-Nya. Sedangkan dari segi teologi, penafsiran al-Zamakhshari sejalan dengan pengertian lahiriah dari ayat di atas yang sesuai dengan paham Mu'tazilah tentang keesaan Tuhan (توحيد الله).⁴⁷ Untuk itu, al-Zamakhshari menggolongkan ayat ini ke dalam kategori *muhkamat*.

Dari enam ayat yang digunakan sebagai sampel untuk mengidentifikasi ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut al-Zamakhshari, dari segi bahasa, ayat-ayat yang struktur kalimatnya kokoh, jelas dan tegas, dalam arti pengertian lahiriah ayat tersebut hanya menerima satu kemungkinan penafsiran dia anggap *muhkamat*, seperti pada sampel nomor: 1, 3 dan 6. Sementara ayat-ayat yang mengandung ambiguitas dia anggap *mutasyabihat*, seperti pada sampel nomor: 2, 4 dan 5.

Kriteria bahasa yang digunakan untuk menentukan ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* ini nampaknya sangat kental dengan kepentingan al-Zamakhshari dalam membawa pemaknaan ayat sesuai dengan prinsip mazhabnya yaitu Mu'tazilah di samping juga karena realitas internal intelektualitas al-Zamakhshari sendiri yang memang memiliki titik relevansi yang tinggi dengan hal itu. Dengan kata lain, tolok ukur yang digunakan al-Zamakhshari dalam menentukan kekokohan dan ambiguitas suatu ayat adalah bersifat teologis. Ayat-ayat yang secara lahiriah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar teologi Mu'tazilah ia dianggap kokoh (*muhkamat*) dan ditafsirkan sesuai dengan pengertian lahiriahnya. Sedangkan ayat-ayat yang secara lahiriah mengandung kontradiksi dengan prinsip-prinsip dasar teologi Mu'tazilah dianggap ambigu (*mutasyabihat*) yang harus dita'wilkan sedemikian rupa agar sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Mengembalikan yang *Mutasyabih* Kepada yang *Muhkam*

Apabila ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang satu dan lainnya sepintas tampak bertentangan (*ta'arud*), dapat dipastikan bahwa tampak pertentangan itu terjadi sebagai akibat dari kurang jeli dalam memahami ayat secara utuh (antara yang *muhkamat* dengan yang *mutasyabihat*). Sebab jika masing-masing ayat al-Qur'an dipahami sesuai konteks pembicaraannya, anggapan seperti itu tidak akan terjadi.⁴⁸ Dengan kata lain, apabila kita memerlukan jawaban atau di benak kita timbul keragu-raguan dan kesamaran tentang

⁴⁷Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 52.

⁴⁸Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an*, cet. I (Bandung: Mizan, 1997), h. 30.

maksud suatu ayat al-Qur'an, maka kita akan menemukan penjelasannya dari ayat yang lain.

Ketentuan di atas biasanya dirumuskan dalam ungkapan-ungkapan, antara lain: “أن الموهوم لا يدفع المعلوم”, sesuatu yang meragukan (*mutasyabih*) tidak dapat mengesampingkan sesuatu yang meyakinkan (*Muhkam*) dan “أن المجهول لا يعارض المحقق”, sesuatu yang belum diketahui (*mutasyabih*) tidak bertentangan dengan sesuatu yang telah jelas (*Muhkam*).⁴⁹

Al-Qur'an, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dilihat dari satu sisi seluruh ayatnya bersifat *Muhkam* (jelas, tegas, mudah dipahami). Jika ditinjau dari sisi lain dapat dikatakan seluruh ayatnya bersifat *mutasyabih* (serupa, mirip, samar, perlu penjelasan). Dan ditinjau dari sisi yang lain lagi, sebagian ayat al-Qur'an bersifat *Muhkam* dan sebagian yang lain bersifat *mutasyabih*. Untuk yang disebut terakhir ini al-Zamakhshari menganjurkan agar di dalam memahami ayat yang bersifat *mutasyabih* dikembalikan atau dirujuk kepada yang *Muhkam*. Misalnya, firman Allah SWT :

وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة {القيمة: ٢٢-٢٣}

Ayat ini kalau dipahami secara sendirian, mengindikasikan bahwa Allah kelak bisa dilihat dengan mata kepala, padahal menurut al-Zamakhshari, melihat Allah dengan mata kepala adalah mustahil.⁵⁰ Oleh karena itu, bagi dia, ayat ini termasuk *mutasyabih* yang dalam memahaminya harus dikembalikan atau dirujuk kepada ayat yang lain yang bersifat *Muhkam*. Misalnya, firman Allah :

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار {الأنعام: ١٠٣}

Makna lahiriah dari ayat ini mengindikasikan bahwa Allah tidak dapat dilihat atau tidak tercapai oleh pandangan mata.

Karena ayat kedua menurut al-Zamakhshari yang termasuk *Muhkam*, maka ayat pertama harus dita'wilkan sedemikian rupa agar tidak saling bertentangan (kontradiksi) satu sama lain. Untuk itu, al-Zamakhshari mena'wilkan kata “ناظرة”, "melihat", pada ayat pertama dengan makna “التوقع” dan “الرجاء”, menunggu dan mengharap.⁵¹ Demikian juga firman Allah SWT:

وإذا أردنا أن نهلك قرية أمرنا مترفيها {الإسراء: ١٦}

Secara lahiriah, makna ayat ini memberi kesan bahwa Allah bisa saja menyuruh terhadap kerusakan atau keburukan. Tetapi menurut al-Zamakhshari, ayat ini termasuk kategori *mutasyabihat* yang harus dikembalikan kepada yang *muhkamat*, yakni ayat yang berbunyi:

إن الله لا يأمر بالفحشاء {الأعراف: ٢٨}

⁴⁹Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah.*, h. 43.

⁵⁰ Al-Zamakhshari, al-Kasysyaf., h. 192.

⁵¹Al-Zamakhshari, al-Kasysyaf., h. 193

Makna lahiriah ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidaklah memerintah atau menyuruh kecuali kepada kebaikan.

Agar kedua ayat ini tidak terjadi kontradiksi, maka al-Zamakhshari melakukan pena'wilan terhadap ayat yang dianggap *mutasyabih*, yaitu dengan menjadikan kata “أمر” pada Q.S. 17: 16 sebagai kiasan (مجاز) dari pelimpahan nikmat.⁵²

Dengan cara pandang seperti di atas, dapat dikatakan bahwa maksud ayat-ayat ini menurut al-Zamakhshari adalah Allah tidak dapat dilihat atau dicapai oleh pandangan mata, tetapi Dia dapat melihat sesuatu yang terlihat; juga Allah tidaklah memerintah kecuali kepada kebaikan karena memang Allah maha suci dari keburukan.

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa ayat-ayat yang bersifat umum di suatu bagian al-Qur'an diterangkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain, yang belum jelas di satu ayat ditegaskan oleh ayat lain. Ayat-ayat *mutasyabihat* di satu bagian al-Qur'an, menjadi *muhkam* karena dijelaskan oleh ayat-ayat yang lain.

Lalu, mengapa ayat-ayat al-Qur'an tidak sekalian seluruhnya *Muhkam* Jika demikian, menurut al-Zamakhshari, maka orang-orang hanya tergantung dengannya, tidak mau mempersulit diri untuk melakukan penyelidikan ataupun penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an karena keseluruhannya sudah dianggap jelas (*Muhkam*). Padahal manusia untuk dapat mengetahui Tuhan (معرفة الله) tidak bisa lepas dari itu. Keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* juga merupakan cobaan atau ujian bagi manusia, apakah mereka tetap dalam kebenaran atautkah menjadi ragu-ragu karenanya. Dalam hal ini, menurut al-Zamakhshari tetap membutuhkan usaha keras dari para ulama untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dengan itu bisa dirujuk kepada yang *Muhkam*.

Demikian juga orang Mukmin meyakini bahwa di dalam al-Qur'an, (*kalam Allah*) tidak terdapat kontradiksi antara ayat yang satu dengan yang lain, sehingga apabila menemukan ayat-ayat yang secara lahiriah nampak bertentangan ia akan berusaha untuk bisa mengkompromikan antara keduanya dengan cara menggunakan nalar atau pikiran atau bisa juga dengan mendatangi orang lain yang dianggap lebih mengerti tentang masalah itu, sampai akhirnya Allah membuka pintu hatinya dan menjadi jelaslah persesuaian antara yang *mutasyabih* dengan yang *Muhkam*. Karenanya ia menjadi bertambah mantap akidahnya dan teguh keyakinannya.⁵³

Dari berbagai uraian di atas, kalau dicermati, nampaknya al-Zamakhshari tidak mempunyai tolok ukur yang jelas yang bisa dijadikan pegangan dalam mengembalikan ayat-ayat yang dianggap *mutasyabihat* kepada ayat-ayat yang dianggap *muhkam*. Hanya saja al-Zamakhshari dalam hal ini menyandarkan kepada prinsip-prinsip mazhabnya yaitu Mu'tazilah.

⁵²Al-Zamakhshari, al-Kasasyaf., h. 442.

⁵³Al-Zamakhshari, al-Kasasyaf., Jilid I, h. 412.

Apabila al-Zamakhshari menjumpai ayat yang berlawanan dengan pandangan mazhabnya seperti yang mengindikasikan bahwa Allah dapat dilihat dengan mata, Allah menyuruh terhadap kejelekan, sebagaimana di atas, dan sebagainya dan di tempat lain menjumpai yang makna lahiriahnya mendukung pandangan mazhabnya seperti yang mengindikasikan bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata, Allah tidak memerintah kepada kejelekan dan sebagainya, maka dia akan mengatakan bahwa ayat yang pertama bersifat *mutasyabih* dan yang kedua bersifat *Muhkam*, kemudian mentolok-ukurkan atau mengembalikan ayat yang pertama kepada yang kedua.

PENUTUP

Klasifikasi *Muhkam* dan *mutasyabih* (*qot'i* dan *zanni*, dalam istilah ushul fikih) yang ditawarkan al-Zamakhshari secara universal diakui juga oleh ulama pada umumnya, termasuk ulama Sunni. *Muhkam* menurut al-Zamakhshari adalah ayat yang struktur kalimatnya kokoh, pengertiannya jelas, mudah dipahami dan hanya memiliki satu kemungkinan arti. Sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang mengandung ambiguitas yang dalam memahaminya harus dikembalikan kepada yang *Muhkam*.

Sedikitnya, ada dua kriteria yang digunakan dalam metode al-Zamakhshari untuk melakukan kategorisasi ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, yaitu kriteria bahasa dan teologi. Kriteria bahasa yang dimaksud adalah dalam menentukan ke-*muhkam*-an dan ke-*mutasyabihat*-an suatu ayat al-Zamakhshari melihat kekokohan struktur kalimat dan kejelasan makna lahiriah bahasa serta ambiguitas dari ayat itu sendiri. Sementara kriteria teologi yang digunakan nampaknya sangat kental dengan kepentingan al-Zamakhshari dalam membawa pemaknaan ayat sesuai dengan prinsip mazhabnya (Mu'tazilah), di samping juga karena realitas internal intelektualitas beliau sendiri yang memang memiliki titik relevansi yang tinggi dengan hal tersebut.

Sebagaimana Mukmin yang lain, al-Zamakhshari meyakini bahwa di dalam al-Qur'an (*kalam Allah*) tidak terdapat kontradiksi antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Ayat-ayat yang *mutasyabih* di suatu bagian al-Qur'an menjadi *Muhkam* karena dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Tegasnya, menurut al-Zamakhshari untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat* harus dikembalikan atau dirujuk kepada ayat-ayat yang *muhkamat*. Namun demikian, al-Zamakhshari tidak memiliki tolok ukur yang jelas yang bisa dijadikan pegangan dalam mengembalikan ayat-ayat yang dianggap *mutasyabihat* kepada yang dianggap *muhkamat*. Hanya saja, beliau dalam ini banyak menyandarkan kepada prinsip-prinsip mazhabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu al-'Abbas Shams al-Din ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn Khallikan, t.t. *Wafayat al-A'yan wa Anba' al-Zaman*, Jilid V, Beirut: Dar Sadir.
- Dahlan, Abd. Rahman, 1997, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an*, cet. I, Bandung: Mizan.
- Faudah, Mahmud Basuni, 1987, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Mochtar Zoemi*, cet. I, Bandung: Pustaka.
- Goldziher, Ignaz, 1983, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, terj. Hasan Abdul Qadir, cet. II, Beirut: Dar Iqra',
- Khaldun, Ibnu, 2000, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khallikan, Ibn, *Wafayat al-A'yan wa Abnau Abnai al-Zaman*, Jilid V, Beirut: Dar Sader, 681 H
- Machasin, 2000, *al-Qadi Abd. Al-Jabbar, Mutasyabih al-Qur'an: Dalil Rasionalitas al-Qur'an*, cet. I, Yogyakarta: LKiS.
- Musa, M. Yusuf, 1991, *al-Qur'an dan Filsafat*, terj. M. Thalib, cet. I, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Nasution, Harun, 1986, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. V, Jakarta: UI Press.
- Rahman, Miftahur, 2018, "Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri", dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 12 (1).
- Yusuf, Muhammad dkk. 2004, *Studi Kitab Tafsir.*, Ed. A. Rofiq, Yogyakarta: TERAS dan TH-Press.
- Zahabi, Muhammad Husein, 1976, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, t.pn.
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn 'Umar, t.t., *al-Kasasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Tihiran: Intisyarat Aftab.